

Dari Konsep ke Kelas: Pelatihan Penerapan *Deep-Learning* (*Joyful, Meaningful, Mindful Learning*) untuk Guru SMA Negeri 2 Gianyar

I Komang Dedik Susila
Universitas Dwijendra

I Gusti Ayu Indah Triana Juliari
Universitas Dwijendra

Ni Made Yuniari
Universitas Dwijendra

Ni Luh Komang Ayu Sinta Dewi
Universitas Dwijendra

Ovina Rambu Bela
Universitas Dwijendra

Paulinus Nanggang
Universitas Dwijendra

Email: dedikusila@gmail.com¹, indah.triana@gmail.com², yuniari6868@gmail.com³,
ovinarambubela@gmail.com⁴, pnanggang@gmail.com⁵

Abstract. *21st-century education requires teachers to design learning experiences that go beyond academic achievement and foster deep understanding and active student engagement. This community service program aimed to strengthen the pedagogical competence of teachers at SMA Negeri 2 Gianyar through training on deep learning approaches, namely Joyful, Meaningful, and Mindful Learning. The program was implemented through a participatory workshop consisting of preparation and implementation stages, including conceptual presentations, group discussions, simulations, hands-on module development, and peer-review sessions. The results indicate that participating teachers developed stronger conceptual awareness and practical skills in designing learning modules that integrate enjoyment, relevance, and reflective awareness. These findings suggest that the program contributes positively to sustainable teacher professional development and supports the creation of student-centered and meaningful classroom practices.*

Keywords: *Deep Learning; Joyful Learning; Meaningful Learning; Mindful Learning; Teacher Training.*

Abstrak. Pembelajaran abad ke-21 menuntut guru untuk mampu merancang proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru SMA Negeri 2 Gianyar dalam menerapkan konsep *deep learning* melalui pendekatan *Joyful*, *Meaningful*, dan *Mindful Learning*. Metode pelaksanaan dilakukan dalam bentuk workshop partisipatif yang meliputi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, dengan kegiatan berupa penyampaian materi, diskusi, simulasi, praktik penyusunan modul ajar, serta presentasi dan *peer-review*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman konseptual yang lebih baik dan mampu menyusun perangkat ajar yang mengintegrasikan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan berkesadaran. Kegiatan ini berimplikasi positif terhadap penguatan kompetensi pedagogis guru serta berpotensi mendorong transformasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: *Deep-Learning*; *Joyful Learning*; *Meaningful Learning*; *Mindful Learning*; Pelatihan Guru

LATAR BELAKANG

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak sekadar mengejar target akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada peserta didik (Thornhill-Miller et al., 2023). Dalam kerangka ini, konsep *deep learning* menjadi pendekatan yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang mendalam, di mana siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami, mengaitkan, dan menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajari (Zebua, 2025). *Deep learning* dalam konteks pendidikan tidak berhubungan langsung dengan teknologi kecerdasan buatan, melainkan mengacu pada tiga pilar pembelajaran utama: *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan), *meaningful learning* (pembelajaran yang bermakna), dan *mindful learning* (pembelajaran yang sadar penuh) (Khasanah et al., 2025).

Idealnya, guru di SMA dapat mengimplementasikan ketiga pilar tersebut dalam proses pembelajaran. *Joyful learning* menekankan penciptaan suasana belajar yang positif dan memotivasi siswa. *Meaningful learning* mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa memahami relevansi pengetahuan yang mereka peroleh. Sementara *mindful learning* membantu siswa untuk fokus, sadar terhadap proses belajarnya, dan mengembangkan kontrol diri. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan

semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran berpusat pada siswa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di banyak sekolah, termasuk di SMA Negeri 2 Gianyar, masih cenderung didominasi metode konvensional yang berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian nilai ujian. Guru kerap menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, media pembelajaran, beban administratif, serta kurangnya pelatihan yang fokus pada strategi pembelajaran mendalam. Kondisi ini berkontribusi pada munculnya *surface learning*, yaitu situasi di mana siswa hanya menghafal materi untuk jangka pendek tanpa memahami makna dan keterkaitannya dengan kehidupan nyata.

Melihat kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan, diperlukan upaya nyata untuk membekali guru dengan keterampilan praktis dalam menerapkan *deep learning*. Kegiatan pelatihan atau *workshop* menjadi salah satu sarana efektif untuk menjembatani kesenjangan tersebut, karena dapat memberikan kombinasi pemahaman konsep dan latihan penerapan langsung di kelas. Dalam konteks ini, *workshop* bertajuk **“Dari Konsep ke Kelas: Pelatihan Penerapan *Deep-Learning* (*Joyful, Meaningful, Mindful Learning*) untuk Guru SMA Negeri 2 Gianyar”** dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang aplikatif, relevan, dan mudah diadaptasi sesuai dengan kondisi kelas masing-masing guru.

Pelaksanaan PkM ini diharapkan menjadi langkah awal transformasi pembelajaran di SMA Negeri 2 Gianyar menuju kelas yang lebih hidup, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa. Melalui pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangun makna dalam setiap pembelajaran, dan membantu siswa untuk hadir secara penuh dalam proses belajar. Dengan demikian, dampak positif kegiatan ini tidak hanya akan dirasakan oleh guru sebagai fasilitator, tetapi juga oleh siswa sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep *Deep-Learning*

Deep learning dalam ranah pendidikan merujuk pada pendekatan belajar yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, pengolahan informasi secara kritis, dan penerapan pengetahuan pada konteks baru. Pendekatan ini berbeda dari *surface learning* yang lebih berorientasi pada hafalan atau pengulangan materi tanpa pemahaman menyeluruh. Dalam *deep learning*, peserta didik diharapkan mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, membangun makna melalui proses aktif, dan merefleksikan baik proses maupun hasil pembelajaran (Hitzler et al., 2024).

Konsep *deep learning* pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö pada tahun 1976 pada pendidikan tinggi. Mereka mengidentifikasi bahwa siswa dengan pendekatan ini berusaha menemukan makna dari materi yang dipelajari, bukan sekadar mengingatnya. Ciri khasnya adalah dorongan untuk berpikir kritis, mengaitkan informasi dengan kerangka pengetahuan yang lebih luas, serta membentuk pemahaman konseptual yang dapat digunakan dalam berbagai situasi.

Deep learning melibatkan keterlibatan kognitif yang tinggi, yang tercermin dari kemampuan siswa mengintegrasikan berbagai ide, membangun hubungan antar konsep, dan menerapkan pengetahuan secara fleksibel. Menurut mereka, pembelajaran mendalam terjadi ketika tujuan, aktivitas belajar, dan asesmen dirancang selaras (*constructive alignment*), sehingga siswa terdorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar yang bermakna (Khasanah et al., 2025).

Dalam praktiknya, *deep learning* dapat diwujudkan melalui strategi seperti *problem-based learning* (PBL), *project-based learning*, diskusi reflektif, studi kasus, dan pembelajaran berbasis inkuiri. Strategi-strategi ini mendorong siswa untuk memecahkan masalah kompleks, mengambil keputusan berbasis data, serta bekerja sama dalam konteks nyata, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing eksplorasi ide, pemecahan masalah, dan berpikir kritis.

Pada era abad ke-21, *deep learning* juga dikaitkan dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), termasuk analisis, sintesis, evaluasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. OECD (2018) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam esensial untuk membekali generasi muda

dengan keterampilan kunci seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir komputasional (Wu & Li, 2025).

2. Penerapan *Deep-Learning* dalam Pendidikan

Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran menawarkan sejumlah manfaat yang signifikan, baik bagi siswa maupun guru. Pertama, pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi mampu mengaitkan konsep dengan konteks nyata dan membuat keputusan berdasarkan penalaran yang logis.

Kedua, *deep learning* membantu meningkatkan retensi pengetahuan jangka panjang. Menurut Biggs dan Tang (2007), proses belajar yang melibatkan pemahaman mendalam dan keterkaitan antar konsep membuat informasi lebih mudah diingat dan diterapkan dalam situasi berbeda. Ketiga, pendekatan ini meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa proses belajar relevan dengan kebutuhan, minat, dan tujuan pribadi mereka (Entwistle, 2000).

Selain itu, *deep learning* memperkuat kemampuan kolaborasi dan komunikasi. Strategi seperti *project-based learning* atau diskusi reflektif mendorong siswa untuk bertukar ide, memberikan umpan balik, dan bekerja sama memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang ditekankan OECD (2018), yaitu kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital (Khasanah et al., 2025).

3. *Joyful Learning*

Pembelajaran menyenangkan, atau *joyful learning*, merupakan suatu proses atau pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik merasakan kenyamanan dan kegembiraan ketika belajar (Khasanah et al., 2025). Wei et al. (2011) menggambarkan *joy* sebagai suatu emosi atau perasaan hidup yang memicu kesenangan besar, dan menyatakan bahwa *joyful learning* adalah proses belajar yang membuat siswa menikmati skenario pembelajaran (Amelia, 2023). Dalam konteks ini, suasana yang menyenangkan menjadi titik tolak agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga terlibat penuh secara psikologis dan emosional.

Joyful learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar yang menyenangkan, penuh semangat, dan bermakna bagi siswa. *Joyful learning* muncul ketika siswa merasa senang, termotivasi, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka, terutama saat mereka memahami materi, mampu mengendalikan proses belajar, dan merasakan pencapaian dari pengetahuan yang didapat (Cronqvist, 2024).

Konsep ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme, pembelajaran bermakna (meaningful learning), dan teori perkembangan anak, sehingga *joyful learning* bukan semata penciptaan suasana ceria, melainkan fondasi bagi tumbuhnya pemahaman mendalam dan kompetensi kritis. Riset empiris menunjukkan bahwa penerapan joyful learning mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Sebagai contoh, penelitian di tingkat sekolah dasar menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa hingga mencapai 85 % pada siklus kedua, dengan hasil belajar melebihi standar KKM yang ditetapkan (Mayuni et al., 2020). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya menciptakan suasana emosional positif, tetapi juga menghasilkan peningkatan efektivitas pembelajaran yang nyata dan terukur.

4. *Meaningful Learning*

Pembelajaran bermakna atau meaningful learning adalah proses di mana pengetahuan baru dihubungkan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa, sehingga terjadi integrasi dan perluasan struktur kognitif mereka (Khasanah et al., 2025). Menurut teori David Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi jika siswa memiliki pengetahuan awal yang relevan, materi pembelajaran yang potensial untuk dihubungkan, dan kemauan untuk belajar. Ciri utama pembelajaran bermakna adalah adanya interaksi antara pengetahuan lama dan baru, sehingga pengetahuan baru menjadi bermakna, berguna, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Agra et al., 2019).

Pembelajaran bermakna juga melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan refleksi diri. Proses ini tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi pada pemahaman konsep dan penerapannya

dalam konteks nyata. Guru dapat mendukung pembelajaran bermakna dengan mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, menggunakan peta konsep, kolaborasi, serta memberikan tantangan yang relevan dan kontekstual (Mystakidis, 2021). Dengan demikian, pembelajaran bermakna menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, retensi jangka panjang, dan kemampuan transfer pengetahuan ke situasi baru (Novak, 2002).

Dengan demikian, pembelajaran bermakna bukan hanya sekadar proses akademis, tetapi merupakan upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan reflektif. Melalui keterkaitan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan. Hal ini menjadikan pembelajaran bermakna sebagai salah satu pendekatan yang esensial dalam membangun kompetensi abad ke-21 yang berkelanjutan

5. *Mindful Learning*

Mindful learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kesadaran penuh terhadap proses belajar, di mana individu secara aktif memperhatikan dan merespons situasi, pengalaman, serta refleksi diri selama belajar (Khasanah et al., 2025). Definisi *mindful learning* mencakup tindakan sadar untuk menarik perbedaan baru, meningkatkan sensitivitas terhadap konteks dan perspektif, serta menghindari pembentukan pola pikir kaku yang membatasi potensi belajar (Bordunos et al., 2024; Langer, 2000). Dalam konteks pendidikan, *mindful learning* berarti siswa dan guru meningkatkan perhatian dan kesadaran terhadap apa yang terjadi di sekitar, pengalaman pribadi, serta refleksi atas proses tersebut, sehingga berdampak positif pada kesejahteraan psikologis, motivasi intrinsik, konsentrasi, dan keterampilan sosial-emosional (Ročāne & Samuseviča, 2023).

Secara umum, *mindfulness* sendiri didefinisikan sebagai kesadaran yang berpusat pada saat ini, dengan sikap menerima dan tidak menghakimi terhadap sensasi tubuh, emosi, pikiran, dan lingkungan eksternal (Chems-Maarif et al., 2025). Dalam pembelajaran, hal ini berarti siswa tidak hanya sadar akan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, tetapi juga terhadap tujuan, motivasi, emosi, dan relevansi materi yang dipelajari. *Mindful learning* membantu mengembangkan kemampuan

refleksi diri, regulasi perilaku, serta kesiapan menghadapi tantangan belajar dengan lebih adaptif dan terbuka (Langer, 2000).

Dengan demikian, *mindful learning* berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang lebih sadar, reflektif, dan adaptif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga membangun kesejahteraan psikologis, motivasi intrinsik, serta keterampilan sosial-emosional peserta didik. Melalui kesadaran penuh terhadap proses belajar dan keterbukaan terhadap perspektif baru, *mindful learning* mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai situasi dengan fleksibilitas berpikir dan ketangguhan emosional, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan belajar jangka panjang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk kegiatan *workshop* yang dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif. Tahap awal difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual peserta melalui sesi pengenalan konsep *Deep-Learning*/ Pembelajaran Mendalam khususnya konsep *Joyful*, *Meaningful*, dan *Mindful Learning*. Pada sesi ini, narasumber menyampaikan landasan teoretis serta urgensi penerapan ketiga pendekatan tersebut dalam konteks pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam menciptakan proses belajar yang humanis, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman bermakna bagi peserta didik.

Tahap berikutnya diarahkan pada eksplorasi prinsip dan strategi implementatif. Peserta diajak mendalami langkah-langkah praktis penerapan *Joyful*, *Meaningful*, dan *Mindful Learning* melalui diskusi, studi kasus, serta simulasi pembelajaran. Setelah memperoleh gambaran aplikatif, peserta dibagi ke dalam kelompok kerja untuk melakukan praktik penyusunan Modul Ajar atau perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan pedagogis peserta dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan kelas nyata.

Tahap akhir pelaksanaan difokuskan pada evaluasi dan tindak lanjut kegiatan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan perangkat ajarnya untuk

memperoleh umpan balik dari narasumber dan sesama peserta melalui mekanisme *peer review*. Evaluasi dilakukan dengan menilai keterpaduan konsep, tingkat kreativitas, serta kelayakan implementasi perangkat ajar di lingkungan sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan laporan tertulis sebagai bukti luaran pengabdian. Selain itu, tim pengabdian juga menawarkan pendampingan lanjutan secara daring bagi peserta yang berminat menerapkan serta mengembangkan perangkat ajar tersebut dalam praktik pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat. Secara umum, rangkaian kegiatan terbagi ke dalam dua tahap utama, yaitu tahap persiapan kegiatan dan tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap persiapan berfokus pada perencanaan, koordinasi, serta penyiapan seluruh kebutuhan teknis dan substansi agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Sementara itu, tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun, yang melibatkan peserta secara aktif melalui kegiatan penyampaian materi, diskusi, praktik, dan refleksi. Adapun uraian lebih lanjut mengenai masing-masing tahap tersebut dijabarkan pada bagian berikut.

1. Tahap Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 September 2025 dengan tujuan memastikan seluruh rangkaian *workshop* dapat berjalan secara terencana dan optimal. Kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak SMA Negeri 2 Gianyar untuk menyepakati aspek teknis pelaksanaan, meliputi penentuan waktu, durasi kegiatan, jumlah dan karakteristik peserta, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Koordinasi ini menjadi langkah strategis untuk menyesuaikan desain kegiatan dengan kondisi dan kebutuhan mitra, sehingga pelaksanaan *workshop* dapat berlangsung efektif dan tepat sasaran.



Gambar 1. Koordinasi Tim Pengabdian dengan Pihak SMA Negeri 2 Gianyar

Selanjutnya, tim pengabdian menyusun materi *workshop* yang berfokus pada penguatan konsep dan implementasi *Joyful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Mindful Learning* dalam pembelajaran di SMA. Materi dirancang secara aplikatif dengan memadukan paparan konsep, prinsip dasar, serta contoh penerapan di kelas. Untuk memperkaya pemahaman peserta, materi juga dilengkapi dengan contoh strategi pembelajaran, penggunaan media, dan studi kasus yang relevan dengan konteks pembelajaran di tingkat SMA. Penyusunan materi ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengadaptasi pendekatan tersebut dalam praktik mengajar sehari-hari.

Pada tahap persiapan, tim juga menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan secara rinci, termasuk pembagian sesi pengenalan teori, diskusi kelompok, dan praktik penyusunan perangkat ajar. Selain itu, dilakukan persiapan perlengkapan *workshop* berupa laptop, LCD proyektor, handout materi, lembar kerja peserta, contoh perangkat ajar, serta alat pendukung untuk aktivitas interaktif. Seluruh persiapan ini memastikan kegiatan dapat berjalan dengan alur yang sistematis dan mendukung keterlibatan aktif peserta selama *workshop* berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan *workshop* dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2025 bertempat di SMA Negeri 2 Gianyar, dengan melibatkan 45 guru sebagai peserta utama. Kegiatan dibuka dengan sambutan singkat dari pihak sekolah dan tim pengabdian, dilanjutkan penjelasan tujuan, alur kegiatan, serta luaran yang diharapkan. Pada bagian awal ini, peserta juga diarahkan untuk mengikuti aturan teknis *workshop*, pembagian kelompok kerja, serta pengenalan perangkat yang akan digunakan (*handout*, lembar kerja, dan contoh perangkat ajar). Suasana kegiatan dibuat komunikatif sejak awal agar peserta merasa nyaman berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan berbagi pengalaman mengajar.



Gambar 2. Acara Pembukaan *Workshop* di SMA Negeri 2 Gianyar

Sesi pertama berfokus pada pengenalan konsep *Joyful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Mindful Learning*. Narasumber menyampaikan teori inti, karakteristik, serta relevansi penerapan ketiga pendekatan tersebut dalam pembelajaran abad ke-21. Penyampaian materi tidak hanya berupa ceramah satu arah, tetapi diperkaya dengan tanya jawab, pemantik refleksi, serta contoh situasi kelas yang umum dialami guru. Peserta diminta mengidentifikasi praktik pembelajaran yang selama ini mereka lakukan, lalu membandingkannya dengan prinsip-prinsip pendekatan *Joyful*, *Meaningful*, dan *Mindful*.



Gambar 3. Pemamparan materi tentang konsep *Joyful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Mindful Learning*

Setelah pemahaman dasar terbentuk, *workshop* dilanjutkan dengan sesi eksplorasi prinsip dan strategi. Peserta diajak membedah langkah-langkah praktis penerapan ketiga pendekatan melalui diskusi terstruktur berbasis studi kasus. Tim pengabdian menampilkan contoh strategi pembelajaran, media yang dapat digunakan, serta bentuk aktivitas yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Pada sesi ini dilakukan simulasi sederhana agar peserta merasakan langsung bentuk pembelajaran yang *joyful*, *meaningful*, dan *mindful*. Interaksi antar peserta cenderung meningkat karena guru mulai menyampaikan pengalaman, kendala implementasi, serta alternatif solusi yang mungkin diterapkan di kelas. Bagian ini sangat kuat untuk dilengkapi dengan foto interaksi peserta, seperti diskusi kelompok, peserta bertanya, atau saat melakukan simulasi.

Tahap berikutnya adalah sesi praktik penyusunan Modul Ajar/ perangkat ajar yang menjadi inti kegiatan. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta menentukan topik/materi yang relevan dengan mata pelajaran masing-masing. Setiap kelompok kemudian merancang perangkat ajar dengan mengintegrasikan unsur *Joyful* (membangun suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi), *Meaningful* (mengaitkan materi dengan konteks nyata dan kebutuhan siswa), serta *Mindful* (menghadirkan kesadaran belajar melalui refleksi, perhatian penuh, dan penguatan nilai). Dalam proses penyusunan, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator: memberikan

arahan teknis, menguatkan keterpaduan konsep, serta membantu peserta menyusun langkah pembelajaran, skenario aktivitas, asesmen, dan media pendukung.



Gambar 4. Pemaparan hasil dan *peer-review* dari Modul Ajar

Sesi akhir berupa presentasi dan *peer-review*. Setiap kelompok memaparkan rancangan perangkat ajarnya secara singkat namun terstruktur, menjelaskan alasan pemilihan strategi, bentuk aktivitas utama, media pembelajaran, serta cara mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Kelompok lain memberikan masukan melalui mekanisme *peer-review*, sedangkan narasumber memberikan umpan balik lebih mendalam terutama pada aspek keterpaduan ketiga pendekatan, logika alur pembelajaran, serta kelayakan implementasi dalam kondisi kelas nyata. Diskusi pada tahap ini membantu peserta melihat perspektif lain dan memperbaiki rancangan perangkat ajar agar lebih siap diterapkan. *Workshop* ditutup dengan rangkuman hasil kegiatan, penegasan tindak lanjut, serta penyampaian bahwa peserta dapat memperoleh pendampingan daring apabila ingin menguji coba dan memodifikasi perangkat ajar tersebut setelah *workshop*.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan *Workshop* di SMA Negeri 2 Gianyar

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa workshop *Joyful, Meaningful, dan Mindful Learning* mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Rangkaian kegiatan yang diawali dengan persiapan matang dan dilanjutkan dengan pelaksanaan workshop secara partisipatif mendorong keterlibatan aktif peserta, baik dalam diskusi konseptual maupun praktik penyusunan perangkat ajar. Melalui proses eksplorasi, praktik, dan *peer-review*, guru tidak hanya memperoleh wawasan teoretis, tetapi juga menghasilkan perangkat ajar yang kontekstual dan siap diimplementasikan di kelas. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi menjadi model pengembangan profesional guru yang berkelanjutan serta mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan penuh kesadaran di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Rektor Universitas Dwijendra atas dukungan dan kebijakan institusional yang memungkinkan

terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dwijendra atas fasilitasi dan dukungan akademik yang diberikan selama perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh civitas SMA Negeri 2 Gianyar atas kerja sama, partisipasi aktif, serta keterbukaan dalam mendukung pelaksanaan workshop ini sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi pengembangan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Agra, G., Formiga, N., De Oliveira, P. S., Costa, M. M. L., Fernandes, M., & Nóbrega, M. (2019). Analysis of the concept of Meaningful Learning in light of the Ausubel's Theory. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 72 1, 248–255. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0691>
- Amelia, L. (2023). Pemanfaatan Strategi Joyful Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18(2), 1060–1069.
- Anderson, L. ., & Krathwohl., D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Biggs, J., & Tang, C. (2007). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill.
- Bordunos, A. K., Miletich, M. P., & Volkova, N. (2024). Mindful Learning: Principles and Prospect of Use in Higher Education. *Psychological Science and Education*. <https://doi.org/10.17759/pse.2024290402>
- Chems-Maarif, R., Cavanagh, K., Baer, R., Gu, J., & Strauss, C. (2025). Defining Mindfulness: A Review of Existing Definitions and Suggested Refinements. *Mindfulness*. <https://doi.org/10.1007/s12671-024-02507-2>
- Cronqvist, M. (2024). Enhanced student joy in learning environment; understanding and influencing the process. *European Journal of Education*. <https://doi.org/10.1111/ejed.12671>
- Hitzler, P., Rayan, R., Zalewski, J., Saki Norouzi, S., Eberhart, A., & Vasserman, E. Y. (2024). Deep deductive reasoning is a hard deep learning problem. *Neurosymbolic Artificial Intelligence*, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3233/nai-240669>
- Khasanah, U., Alanur, S. N., Trisnawati, S. N. I., Sulistyowati, R., Isma, A., Agustina, E., Dewantara, H., Fajariah, N., Azis, F., Fauziah, M., Tahir, M. I. T., Mamu, H. D., Mardin, H., Waldi, A., Syahfitri, D., Arafat, M. Y., Darodjat, Khaedir, M., Firdaus, R., ... Hamsar, I. (2025). *Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, dan Menyenangkan*. Tahta Media

Group.

- Langer, E. (2000). Mindful Learning. *Current Directions in Psychological Science*, 9, 220–223. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00099>
- Mayuni, I., Leiliyanti, E., Agustina, N., Yulianti, V., Chen, Y., & Chu, F. I. (2020). School literacy movement and its implications towards students' learning: A comparative case study in Jakarta and Taiwan. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4 Special Issue), 1555–1569.
- Mystakidis, S. (2021). Deep Meaningful Learning. *Encyclopedia*. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Novak, J. (2002). Meaningful learning: The essential factor for conceptual change in limited or inappropriate propositional hierarchies leading to empowerment of learners. *Science Education*, 86, 548–571. <https://doi.org/10.1002/SCE.10032>
- Ročāne, M., & Samuseviča, A. (2023). Developing a Culture of Mindful Learning: Challenges, Benefits, and Opportunities. *SOCIETY. INTEGRATION. EDUCATION. Proceedings of the International Scientific Conference*. <https://doi.org/10.17770/sie2023vol1.7111>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., Hayek, S. El, Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Wu, L., & Li, T. (2025). Nexus of Faculty Feedback Quality and Students' Deep Approaches to Learning in General Education: A Mixed-Methods Study. *SAGE Open*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/21582440251328081>
- Zebua, N. (2025). Education Transformation : Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1405>